

***Teachers' Perception of the Implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools***

**Salwa Nazira Maulida<sup>1</sup>, Nurmayani<sup>2</sup>, Wildansyah Lubis<sup>3</sup>, Waliyul Maulana Siregar<sup>4</sup>, Yusra Nasution<sup>5</sup>**

1,2,3,4,5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan  
Surel : [queensalwaa@gmail.com](mailto:queensalwaa@gmail.com)

<b>Histori Artikel</b>	<b>ABSTRACT</b>
Diterima : 25 Juli 2024  Direvisi : 30 Juli 2024  Disetujui : 1 Agustus 2024	<i>The COVID-19 pandemic has presented major challenges to the education sector in Indonesia, causing learning to lag behind. In response, the government developed the Independent Curriculum, which began to be implemented at UPT SD Negeri 067690 Medan, replacing the 2013 Curriculum. This research aims to examine teachers' perceptions and barriers to implementing the Independent Curriculum. Using descriptive qualitative methods, data was collected through structured interviews and documentation. The results show that teachers have a positive perception of the Independent Curriculum, but face obstacles such as limited information technology, time management, and variations in students' learning abilities. These obstacles require ongoing training and adequate infrastructure support. In conclusion, although the Merdeka Curriculum is well received, adaptive strategies and support are needed to overcome barriers and ensure successful implementation.</i>
<i>Keywords : Merdeka Curriculum; Teacher Perception; Implementation Barriers; Education, Information Technology.</i>	

**PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia sejak awal tahun 2020 menghadirkan tantangan luar biasa di berbagai sektor, termasuk dalam dunia pendidikan. Indonesia tidak luput dari dampak serius yang diakibatkan oleh pandemi ini, di mana kondisi ini menyebabkan ketertinggalan pembelajaran yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Hal ini membuat pemerintah dan lembaga pendidikan harus beradaptasi dan menghadirkan solusi dengan cepat. Salah satu respons yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan peserta didik untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka dengan optimal. Guru diberi kebebasan dalam memilih beragam perangkat pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa diarahkan untuk mencapai target pembelajaran tertentu dan tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Kemendikbud: 2021).

Program Sekolah Penggerak menjadi salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Visinya adalah menciptakan bangsa yang merdeka, mandiri, dan beridentitas melalui pembentukan Pelajar Pancasila. Fokus utamanya adalah pengembangan pembelajaran siswa secara menyeluruh, termasuk literasi, numerasi, dan karakter, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah. Ini merupakan penyempurnaan dari program transformasi sekolah sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan kemajuan sekolah 1-2 tahap. Implementasinya akan berlangsung bertahap dan terintegrasi dengan lingkungan pendidikan, sehingga semua sekolah di Indonesia menjadi bagian dari program Sekolah Penggerak, (Kemendikbud: 2021).

Pentingnya partisipasi dan keterlibatan bersama pendidikan juga ditekankan pada Kurikulum Merdeka. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat dan komunitas pendidikan menjadi krusial untuk mendukung kesinambungan pendidikan. Terutama partisipasi kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin menjadi indikator penting terlaksananya pendidikan yang berkualitas, serta guru yang berperan sebagai fasilitator utama siswa pada dunia pendidikan.

UPT SD Negeri 067690 Medan merupakan sekolah penggerak yang dilampirkan pada surat “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak”, dengan nomor 6555/C/HK.00/2021 pada tanggal 30 April 2021. Karena program sekolah penggerak ini mengikutsertakan mitranya untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, maka sistem penerapan Kurikulum di sekolah tersebut berubah dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Hingga sampai saat ini di T. A. 2023-2024, sekolah tersebut masih menggunakan Kurikulum Merdeka di kegiatan belajar mengajarnya.

Peneliti menemukan beberapa acuan penelitian relevan sebelumnya, bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar lain. Tetapi juga ditemukan hambatan, seperti pemahaman penggunaan ilmu pengetahuan teknologi sebagai penggunaan sumber belajar pada guru senior yang masih kurang, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pelatihan guru yang belum merata dan lain sebagainya. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian serupa yang membahas persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067690 Medan, begitu juga dengan hambatan-hambatannya.

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul, “Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067690 Medan T. A.2023/2024”. Adapun penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui persepsi dan hambatan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067690 Medan T. A. 2023/2024.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang tidak bertujuan membuktikan atau menolak hipotesis awal, tetapi lebih menggambarkan dan mengamati fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan dengan pendekatan non-numerik, kemudian diproses dan dianalisis untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi permasalahan dengan lebih mendalam dan holistik, tanpa terpacu pada angka atau statistik.

Metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat positivisme post-pos, digunakan untuk menyelidiki kondisi alamiah objek penelitian (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti menjadi instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi, (Sugiyono, 2019: 18). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk

menggambarkan keadaan atau fenomena secara faktual tanpa manipulasi atau pengaruh tambahan (Sukmadinata, 2015: 18).

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam penelitian sebagai sasaran. Sedangkan objek penelitian adalah hal yang menjadi pokok persoalan untuk kemudian akan diamati dan diteliti. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk pemilihan sampel. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus pada aspek-aspek tertentu. Subjek pada penelitian yang peneliti jalankan adalah aspek-aspek persepsi dan aspek-aspek hambatan dari guru wali kelas 1-6 yang mengerti terhadap keadaan lapangan, sekaligus penanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini berlangsung di UPT SD Negeri 067690 Medan, dan berlangsung pada Mei-Juni 2024.

Penelitian ini menggunakan wawancara yang bersifat terstruktur dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah menentukan dengan pasti tentang informasi apa yang akan diteliti, (Sugiyono, 2019: 231). Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian, (Sugiyono, 2018: 476).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles-Huberman dalam (Sugiyono, 2017: 132-137) menjelaskan bahwa model interaktif Miles and Huberman yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) analisis atau penarikan kesimpulan. Adapun untuk keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode merupakan usaha mengecek keabsahan data temuan penelitian. Kemudian, triangulasi sumber yakni suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber, (Sugiyono, 2017: 274). Pada proses ini, peneliti membandingkan data yang telah diperoleh dengan 2 teknik yang berbeda yaitu, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, temuan data dari wawancara 6 orang guru akan saling dibandingkan untuk mendapatkan hasil yang absah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perolehan data lapangan didapatkan melalui wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dari subjek penelitian sebanyak 6 orang guru wali kelas pada tanggal 20 Mei-8 Juni 2024. Kemudian, sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, peneliti akan menjelaskan tentang 2 aspek utama yaitu bagaimana persepsi dan hambatan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067690 Medan.

A) Aspek-aspek persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD negeri 067690 medan T. A. 2023/2024.

Hasil wawancara dan pengumpulan berbagai dokumentasi di lapangan menunjukkan bahwa temuan penelitian ini terhadap implementasi Kurikulum Merdeka diterima dengan positif oleh para guru. Mereka mengapresiasi berbagai fitur dan inovasi dalam kurikulum ini. Inovasi dalam kurikulum yang memperkenalkan fitur baru dan relevansi tinggi dapat meningkatkan keterlibatan dan kepuasan guru, (Fullan, 2020: 45).

Semua guru yang telah diwawancarai, mengonfirmasi bahwa mereka mendapatkan dukungan berupa pelatihan dari sekolah. Beberapa guru juga mengikuti pelatihan tambahan dari pemerintah. Ini menunjukkan adanya komitmen untuk mempersiapkan guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Pelatihan dan dukungan berkelanjutan adalah kunci dalam memastikan guru mampu mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif, (Darling-Hammond, dkk. 2017: 89).

Para guru yang diwawancarai menganggap capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagai inovasi positif. Semua guru setuju bahwa fitur ini membantu mereka memantau kemajuan siswa dengan lebih baik. Bapak Sangkot menekankan bahwa

capaian pembelajaran dalam kurikulum ini lebih lengkap dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Penilaian berkelanjutan dan pemantauan kemajuan siswa merupakan elemen kunci dalam kurikulum yang efektif, (Black & Wiliam, 2018: 113).

Alur tujuan pembelajaran yang dilihat oleh para guru sebagai inovasi positif, memberikan fleksibilitas dalam mengajar dan memungkinkan mereka menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Alur tujuan pembelajaran membuat guru lebih kreatif dan tidak terikat oleh struktur kurikulum yang kaku. Hal ini sangat penting untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan konteks siswa, (Hargreaves & Shirley, 2020: 62).

Para guru menilai penyusunan modul ajar secara mandiri sebagai inovasi positif. Mereka merasa bahwa hal ini memberi mereka kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Ibu Anita dan Bapak Sangkot menekankan bahwa modul ajar yang disusun secara mandiri membuat persiapan mengajar lebih matang dan sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa otonomi dalam menyusun materi ajar dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, (Showers, 2018: 147).

Penyusunan modul proyek secara mandiri juga dianggap sebagai inovasi positif oleh para guru. Mereka merasa bahwa ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan proyek dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Modul proyek yang disusun secara mandiri tidak hanya relevan tetapi juga kontekstual dengan situasi kelas. Pendekatan berbasis proyek yang disesuaikan dengan konteks siswa dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, (Marzano, dkk. 2018: 202).

Para guru menilai isi buku guru dan buku siswa dalam Kurikulum Merdeka sebagai inovasi positif. Mereka merasa bahwa buku-buku ini lebih lengkap dan fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Buku guru dalam kurikulum ini sangat mendukung pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang komprehensif dan fleksibel sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif, (Hattie, 2017: 95).

Program tahunan dianggap sebagai hal positif oleh semua guru yang diwawancarai. Mereka merasa bahwa program ini membantu dalam merencanakan pembelajaran secara konsisten dan menghindari pengabaian materi penting. Ibu Anita dan Bapak Sangkot menekankan bahwa program tahunan memfasilitasi koordinasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Pentingnya perencanaan yang baik dalam mendukung keberhasilan, (Darling-Hammond, dkk. 2017: 123).

Program semester (promes) juga dianggap sebagai hal positif oleh para guru. Mereka merasa bahwa program ini memastikan bahwa semua materi dapat disampaikan tepat waktu dan membuat kegiatan belajar mengajar lebih terstruktur. Ibu Rubiana dan Bapak Sangkot menyebutkan bahwa program semester membantu dalam perencanaan pembelajaran yang lebih jelas dan teratur. Hal ini menunjukkan bahwa rencana pembelajaran yang terstruktur membantu dalam mencapai hasil belajar yang optimal, (Hopkins, 2019: 58).

Para guru menilai bahwa kesesuaian jadwal pelajaran sebagai hal positif. Mereka merasa bahwa jadwal yang disusun dengan baik memastikan semua mata pelajaran mendapatkan waktu yang cukup dan tidak ada yang terlewatkan. Jadwal yang teratur membantu dalam manajemen waktu dengan lebih efisien. Manajemen waktu yang baik dalam jadwal pelajaran sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, (Marzano, dkk. 2018: 175).

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dianggap sebagai inovasi positif oleh para guru. Mereka merasa bahwa KOSP memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kondisi lokal. KOSP membantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Kontekstualisasi kurikulum merupakan langkah penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas pengajaran, (Fullan, 2020: 39).

E-rapor atau aplikasi penilaian rapor dianggap sebagai inovasi positif oleh para guru. Mereka merasa bahwa e-rapor mempermudah dalam penyimpanan, pengolahan,

dan penampilan data nilai siswa. E-rapor meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam penilaian siswa. Pentingnya teknologi dalam meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam penilaian siswa, (Black & Wiliam, 2018: 126).

Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah inovasi positif yang dinilai oleh para guru. Mereka merasa bahwa PMM memberikan mereka tutorial dan panduan dalam mengajar. PMM menolong mereka belajar metode pembelajaran baru yang dapat diterapkan di kelas. Pentingnya akses terhadap sumber daya dan panduan pengajaran dalam pengembangan profesional guru, (Hattie, 2017: 113).

Hasil dari keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka sudah sangat lengkap. Terdapat berbagai dokumen seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, modul proyek, buku guru dan siswa, program tahunan, program semester, dan e-rapor. Kelengkapan dokumen ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini sudah direncanakan dengan baik dan terstruktur, memberikan panduan yang jelas bagi para guru. Hal ini juga menekankan bahwa perencanaan dan struktur yang baik dalam kurikulum merupakan fondasi untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, (Hopkins, 2019: 77).

B) Aspek-aspek hambatan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD negeri 067690 medan T. A. 2023/2024.

Salah satu peran utama dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka adalah guru. Perubahan yang dibawa oleh sebuah program tentunya tak lepas dengan kata hambatan. Hal ini serupa dengan program Kurikulum Merdeka yang ternyata memiliki hambatan juga yang perlu diperhatikan, khususnya pada aspek pelatihan, penggunaan teknologi informasi, dan adaptasi terhadap materi baru. Setiap perubahan kurikulum mempunyai arti yang signifikan akan menghadapi berbagai tantangan, termasuk penolakan dari guru yang harus melakukannya mengadopsi praktik-praktik baru, (Fullan, 2020: 52).

Guru menghadapi kendala yang cukup besar terutama pada saat pelatihan Kurikulum Merdeka terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi (TI). Guru senior merasa kesulitan karena kurangnya keterampilan di bidang IT. Mereka merasa terhambat karena tidak terbiasa dengan teknologi yang digunakan dalam pelatihan. Keterampilan IT merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru era digital, dan diperlukan pelatihan yang intensif dan berkesinambungan untuk mengatasinya kekurangan ini. Selain itu, sebagian guru merasa alat pembelajarannya aneh dengan ketentuan baru dan perubahan format dokumen seperti RPP yang mengalami perubahan modul pengajaran. Penyesuaian hasil pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul proyek ini juga memerlukan adaptasi yang cukup besar dari para guru, (Darling-Hammond, dkk. 2017: 105). Struktur dokumen kurikulum yang berubah membutuhkan waktu adaptasi yang signifikan bagi para pendidik, (Hargreaves & Shirley, 2020: 78).

Pengelolaan waktu menjadi tantangan bagi beberapa guru, terutama yang juga mengikuti pelatihan lain seperti pelatihan guru penggerak. Guru harus mengatur waktu antara pelatihan dan tugas sehari-hari, yang sering kali menjadi hambatan. Manajemen waktu yang efektif adalah kunci untuk mengatasi beban kerja yang meningkat pada saat pelaksanaan kurikulum baru, (Marzano, dkk. 2018: 163). Mencapai pembelajaran yang ditargetkan juga menjadi salah satu hambatan bagi guru. Variasi dalam kemampuan belajar siswa menjadi faktor utama. Guru menyoroti bahwa ada siswa yang lamban dalam membaca, menulis, dan menghitung, yang mengakibatkan pencapaian pembelajaran tidak merata. Hal ini menekankan bahwa adanya perbedaan kemampuan siswa memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda dan adaptif dari guru, (Darling-Hammond, dkk. 2017: 140).

Hambatan alur tujuan pembelajaran berkaitan dengan variasi kemampuan siswa. Guru menemukan beberapa siswa tidak mampu mengikuti alur pembelajaran dengan lancar dengan cepat, yang menyebabkan mereka tertinggal. Menyiapkan modul pengajaran juga mempunyai kendala. Meskipun modul ajar telah disusun dengan baik,

namun masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya isi pembelajaran yang memerlukan waktu tambahan dari guru untuk menjelaskannya. Diferensiasi pembelajaran sangat penting untuk mengatasi ketimpangan pemahaman di kalangan siswa, (Hattie, 2017: 132).

Hambatan dalam modul proyek melibatkan kesulitan dalam mencocokkan persepsi antara pemahaman guru tentang proyek. Para guru mendemonstrasikan kolaborasi itu antar guru terkadang sulit dicapai, dan siswa seringkali memerlukan pengawasan ekstra penggunaan alat dan bahan proyek. Hal tersebut bahwa proyek berbasis pembelajaran memerlukan koordinasi yang baik antara guru dan dukungan yang baik memadai bagi siswa, (Marzano, dkk. 2018: 212). Lalu, terdapat perbedaan kualitas antara buku guru dan buku siswa hambatan yang signifikan. Buku siswa seringkali dianggap kurang lengkap dan jelas dibandingkan buku teks guru, yang menyebabkan guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelaskan dan menyesuaikan materinya. Buku sebagai bahan ajar yang konsisten dan komprehensif adalah kuncinya untuk pembelajaran yang efektif, (Hattie, 2017: 97).

Program tahunan tidak menjadi hambatan bagi sebagian besar guru dalam mengintegrasikannya. Namun, beberapa guru menghadapi tantangan terkait banyaknya cuti bersama yang mengurangi waktu efektif belajar. Rencana yang fleksibel itu penting sebagai solusi dari gangguan dalam jadwal pembelajaran tahunan, (Hopkins, 2019: 83). Sedangkan hambatan dalam menyusun program semester terkait dengan penyesuaian materi pelajaran dan waktu cuti bersama. Guru harus mencocokkan materi pelajaran dengan kalender akademik yang sering berubah karena cuti bersama. Rencana adaptasi itu sangat penting untuk menghadapi perubahan jadwal yang tidak terduga, (Darling-Hammond, dkk. 2017: 135).

Hambatan dalam penerapan jadwal pelajaran terutama disebabkan oleh keterlambatan guru bidang studi dan membutuhkan waktu lebih lama untuk proyek. Guru-guru harus menyesuaikan pelajaran sambil menunggu mata pelajaran guru datang. Manajemen waktu dalam jadwal pelajaran sangat penting untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar, (Marzano, dkk. 2018: 175). Kemudian, hambatan dalam cakupan kurikulum operasional terutama terkait dengan penyusunan dokumentasi dan penyatuan persepsi antar guru. Guru baru seperti Ibu Anita juga menghadapi tantangan dalam memahami latar belakang sekolah dan menyesuaikan dengan dokumen yang diperlukan. Penyatuan persepsi dan kolaborasi antar guru merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum, (Fullan, 2020: 102).

Penggunaan aplikasi penilaian rapor ikut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara guru senior dan muda. Guru senior merasakan hambatan saat mengakses dan menggunakan teknologi yang mempengaruhi efisiensi dalam penilaian rapor. Hambatan dalam menggunakan platform Merdeka Mengajar juga menunjukkan perbedaan antara guru senior dan muda. Guru senior merasa kesulitan dengan TI dan sering kali harus meminta bantuan dari guru muda untuk mengakses dan menggunakan platform tersebut. Pentingnya bagi guru pelatihan IT yang berkelanjutan, supaya memastikan mereka dapat menggunakan teknologi secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, (Darling-Hammond, dkk. 2017: 165).

Sarana dan prasarana di sekolah tidak menjadi hambatan. Hasil wawancara dengan enam orang guru wali kelas dari kelas 1 hingga kelas 6 menunjukkan bahwa semua responden mengungkapkan bahwa fasilitas dan infrastruktur sekolah sudah cukup untuk mendukung Kurikulum Merdeka diterapkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada kekurangan dalam sarana dan prasarana yang menghambat para guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Selain itu, hasil penelitian di lapangan juga mengungkapkan bahwa tidak adanya hambatan lain yang mengganggu pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Fasilitas dan infrastruktur yang memadai sangat penting sebagai pendukung implementasi kurikulum yang efektif, (Hopkins, 2019: 92).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka terutama terkait dengan penggunaan teknologi informasi, manajemen waktu, dan variasi kemampuan belajar siswa. Dukungan yang beragam dan disesuaikan sangat diperlukan untuk membantu guru mengatasi berbagai hambatan tersebut agar dapat memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka ini. Dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan sebagai kunci memastikan keberhasilan penerapan kurikulum, (Fullan, 2020: 118).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian penelitian dari seluruh bab sebelumnya, adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067690 Medan T. A. 2023/2024 diterima dengan sangat positif oleh para guru, dan mengapresiasi berbagai inovasi dalam kurikulum. Para guru mengikuti pelatihan sebelum menerapkannya, dan memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.
2. Penelitian ini mengungkap bahwa adanya hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 067690 Medan T. A. 2023/2024. Hambatan itu meliputi penggunaan teknologi informasi, engelolaan waktu, dan variasi kemampuan belajar siswa. Hambatan ini memperlambat adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dan memerlukan pelatihan, serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif secara berkelanjutan yang sesuai untuk guru dan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. London: GL Assessment.
- Darling-Hammond, L., dkk. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2020). *The Fourth Way: The Inspiring Future for Educational Change*. Thousand Oaks: Corwin.
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. New York: Routledge.
- Hopkins, D. (2019). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Berkshire: Open Univerity Press.
- Kemendikbud. (2021). Daftar Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Program Sekolah Penggerak. <https://bpmppkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/02/Pertanyaan-Sering-Ditanyakan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- Kemendikbud. (2021). Kemendikbud Luncurkan Program Sekolah Penggerak. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>
- Marzano, R. J., dkk. (2018). *Classroom Assessment & Grading that Work*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.